

TAPA MALENGGANG: POLITIK MEMORI DAN TRANSFORMASI MEMORI KOLEKTIF DI KABUPATEN BATANGHARI

Tapa Malenggang: Memory Politics and Collective Memory Transformation in Batanghari District

Puteri Soraya Mansur

Universitas Gadjah Mada, Indonesia
Pos-el: puterisorayamansur@gmail.com

Naskah diterima: 24 Mei 2022 direvisi: 5 Juni 2022; disetujui: 15 Juni 2022

Abstrak: Memori kolektif diciptakan oleh manusia untuk melanggengkan kenangan tentang peristiwa di masa lampau. Kenangan individu memengaruhi kenangan kolektif masyarakat. Tapa Malenggang merupakan salah satu memori kolektif yang terbentuk oleh masyarakat di Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi. Tujuan penelitian ini ialah menelusuri politik memori dan transformasi memori kolektif dari Tapa Malenggang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu *heuristik*, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini yaitu Tapa Malenggang sebagai representasi politik memori yang dibentuk oleh masyarakat maupun pemimpin sehingga memunculkan transformasi dari seekor ikan menjadi dongeng, tugu, dan festival.

Kata kunci: tapa malenggang, politik memori, memori kolektif, dongeng.

Abstract: *Collective memory is created by humans to perpetuate memories of past events. Individual memories influence the collective memories of society. Tapa Malenggang is one of the collective memories formed by the community in Batanghari Regency, Jambi Province. The purpose of this study is to explore the politics of memory and the transformation of collective memory from Tapa Malenggang. The method used in this research is the historical method which consists of four steps, namely heuristics, verification, interpretation, and historiography. The results of this study are Tapa Malenggang as a political representation of memory formed by the community and leaders so that it creates the transformation from a fish into a fairy tale, a monument, and a festival.*

Keywords: *tapa malenggang, memory politics, collective memory, fairy tales.*

PENDAHULUAN

Manusia tidak akan terlepas dari memori yang akan menyatu hingga kematiannya, bahkan setelah kematian tersebut, memori manusia masih dilanjutkan oleh manusia lainnya. Memori berkaitan dengan kenangan, seperti apa kenangan yang tercipta dalam otak manusia? Mengapa kenangan tersebut bertahan lama di dalam memori manusia? Pertanyaan tersebut sudah menjadi perbincangan sejak lama oleh psikolog hingga sejarawan. Di antaranya Murice Halbwachs yang menjadi pionir teori

memori kolektif. Menurutnya, beberapa kenangan individual adalah sebanyak fenomena sosial atau kolektif sebagai ritual dan beberapa karakter kelompok sosial yang berbeda-beda.¹ Bisa diartikan bahwa kenangan individu sangat berpengaruh terhadap kenangan kolektif masyarakat. Salah satu tema tentang ingatan atau memori kolektif yang menarik perhatian saya ialah tentang Tapa Malenggang. Saat ini, Tapa Malenggang identik dengan

¹ Ross Poole, "Memory, History, and The Claims of The Past", *Memory Studies*, Vol. 1 (2), 2008, hlm. 152.

sebuah tugu yang menjadi ikon Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi dan sebuah karnaval yang diselenggarakan tiap tahun untuk merayakan ulang tahun kabupaten tersebut.

Penelitian ini akan membahas tentang kenangan atau lebih tepatnya memori individu yang membentuk memori kolektif masyarakat di Kabupaten Batanghari, serta transformasi memori kolektif itu sendiri mengenai Tapa Malenggang. Bagaimana memori tentang dongeng Tapa Malenggang terbentuk? Mengapa politik memori diperlukan dalam pembentukan tugu dan karnaval Tapa Malenggang? Serta, apa akibat dari adanya transformasi memori kolektif terhadap eksistensi dongeng Tapa Malenggang? Pertanyaan-pertanyaan tersebut menjadi rumusan masalah dan akan dicari jawabannya dalam artikel ini. Tujuan penelitian ini yakni menelusuri politik memori dan transformasi memori kolektif dari Tapa Malenggang sehingga diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan pengetahuan memori kolektif yang terkait dengan bidang sastra dan sejarah. Selain itu juga diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat sebagai pencipta memori kolektif.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat langkah yaitu *heuristik* (mengumpulkan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi, dan historiografi. *Heuristik* dilakukan dengan dua cara yaitu survei dan wawancara. Metode survei dilakukan di Muara Bulian dengan menyebarkan angket yang berisi 15 pertanyaan mengenai Tapa Malenggang. Terdapat 33 orang yang mengisi angket tersebut, sedangkan wawancara dilakukan dengan Agung Habibillah, salah satu staf Dinas Pemuda Olahraga dan

Pariwisata, Kabupaten Batanghari. Sumber penelitian ini juga diperoleh dari beberapa literatur baik berupa buku maupun catatan dongeng Tapa Malenggang yang diperoleh dari salah satu tokoh di Desa Olak, Kecamatan Muara Buian, Batanghari. Langkah verifikasi berupa kritik terhadap sumber sehingga diperoleh fakta-fakta yang selanjutnya digunakan dalam langkah interpretasi dan historiografi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dongeng Tapa Malenggang

Tapa Malenggang merupakan dongeng yang muncul di masyarakat Kabupaten Batanghari, Jambi, dengan tokoh utama tiga ekor ikan tapa. Ikan tersebut merupakan jenis ikan yang terdapat di Sungai Batanghari sebagai salah satu sungai utama di Jambi sekaligus sungai terpanjang di Sumatera yang mengalir dari Dharmasraya (Sumatera Barat) hingga Muara Sabak (Jambi) hingga. Ikan tapa yang hidup di Sungai Batanghari merupakan jenis *Wallago*, ikan berkumis seperti halnya ikan lele dan patin. Masyarakat Jambi menyebutnya sebagai ikan tapah, dengan tambahan huruf 'h' dari kata yang diakui dalam KBBI. Terkadang, ada juga yang menyebutnya tanpa tambahan huruf tersebut, tergantung dengan logat bahasa yang digunakan karena di setiap wilayah yang ada di Jambi memiliki keanekaragaman logat dan bahasa. Ikan tapa yang hidup di Sungai Batanghari merupakan jenis ikan *Wallago leeri* dengan ciri sudut mulut mencapai garis tegak melalui pinggir muka dari mata, 9 tulang saring insang.² Penjelasan tentang jenis ikan ini penting karena terdapat perdebatan tentang bentuk ikan yang akan dibahas dalam bagian selanjutnya.

² Muslim, "Aktivitas Penangkapan Ikan Tapah (*Wallago sp.*) di Sungai Batanghari Leko Musi Banyu Asin", *Agraria*, Vol. 1, No. 2, Februari 2005, hlm. 118.

Dongeng Tapa Malenggang di Kabupaten Batanghari lebih dari satu versi, namun terdapat kesepakatan penggunaan satu versi dongeng yang ditetapkan oleh Lembaga Adat dalam sebuah buku. Versi tersebut berkisah tentang tiga ikan sakti bernama Tapa Malenggang (Mambang di Awan), Tapa Kudung (Mambang di Bulan), dan Tapa Tima (Mambang Sakti). Orang tua mereka bernama Sati Menggung dan Sicindai Laut. Sati Menggung kakak beradik dengan Datuk Si Panjang Janggut dan istrinya bernama Dewo Sakti. Datuk Si Panjang Janggut mempunyai tiga anak, yaitu Siti Muno, Rajo Mudo, dan Mabang Di Rete. Ketiganya mendapat tugas dan gelar sesuai yang diberikan.³ Versi lain ditulis ulang oleh Markus dari hasil penuturan tokoh adat Desa Olak dengan tokoh yang nama dongengnya sedikit berbeda tetapi masih memiliki persamaan yaitu tiga ekor ikan sakti. Ketiga ekor ikan tapa bernama Tapa Kutung, dan Tapa Kuning.⁴ Terdapat versi lain yang disampaikan oleh tokoh adat Desa Kilangan kepada saya pada tahun 2015, hanya saja isi dari dongeng tersebut tidak diceritakan pada waktu itu. Perbedaan versi dongeng tersebut menandakan keberagaman memori yang tersimpan di masyarakat. Terkait dengan memori kolektif tersebut, Tapa

³ Saya tidak menemukan buku Lembaga Adat Kabupaten Batanghari sehingga menggunakan sumber di website Kemdikbud yang merujuk pada sumber dari buku tersebut. Lihat: Dedi Arman, "Tapa Malenggang dan Batanghari", 22 Oktober 2008, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnkpepri/tapa-malenggang-dan-batanghari/>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

⁴ Dongeng Tapa Lenggang merupakan salah satu di antara tiga dongeng yang disusun dalam sebuah tugas dengan judul "Asal Mula Gedong Malako Intan". Tugas tersebut ditulis oleh Markus sebagai tugas mata pelajaran sejarah saat ia belajar di SMAN 1 Batanghari. Saya mendapatkan fotokopian tugas tersebut dari tokoh adat Desa Olak pada tahun 2015.

Malenggang sendiri merupakan bagian dari tradisi lisan yang berkembang di Kabupaten Batanghari. Tradisi lisan ini, di antaranya dituturkan oleh Saharman dan Zainul berdasarkan versi Lembaga Adat.⁵

Artikel ini tidak membahas isi dari versi-versi dongeng Tapa Malenggang, melainkan pembentukan dan pelestarian tradisi lisan tersebut yang berkembang menjadi memori kolektif di Kabupaten Batanghari. Tapa Malenggang bisa merupakan sastra lisan yang dimiliki masyarakat Kabupaten Batanghari, seperti halnya sastra lisan di kabupaten lainnya, seperti mantra, seloko, dan krinok sebagai representasi dari tiga jenis puisi lama Jambi dengan sebutan beragam sesuai dengan wilayah masing-masing.⁶ Jika mantra, seloko, dan krinok memiliki bentuk jalinan kalimat yang singkat, maka Tapa Malenggang memiliki bentuk kalimat yang panjang. Oleh karena itu, Tapa Malenggang dapat dikategorikan ke dalam prosa lama, mengingat bentuk dan cara menuturkannya bisa sampai satu jam seperti yang dituturkan oleh Saharman dan Zainul. Karakter tradisi lisan ini perlu dibahas terkait dengan pembentukan memori yang diturunkan dari generasi ke generasi. Memori tentang Tapa Malenggang dituturkan secara lisan apabila melihat dari cara penuturan Saharman dan Zainul dilakukan layaknya umat Muslim mendaras kitab suci yaitu dengan langgam atau lagu. Cara mendaras

⁵ Tapa Malenggang juga merupakan tradisi lisan yang dikisahkan secara turun temurun dan salah satu tradisi tersebut dikisahkan oleh Saharman dan Zainul sebagai tokoh adat di Kabupaten Batanghari. Lihat: <https://www.youtube.com/watch?v=aUxjRQL8gDM>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

⁶ Puteri Soraya Mansur, "Mantra, Seloko, dan Krinok: Tiga Bentuk Puisi Lama Jambi", dalam *Mengangkat Batang Terendam: Telaah Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir*, Jambi: Dewan Kesenian Jambi, 2012, hlm. 249.

tersebut membuat mereka lebih mudah mengingat kisah Tapa malenggang yang diturunkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dibandingkan hanya menceritakan tanpa langgam atau lagu. Langgam dan lagu tersebut pun memiliki ciri khas yang hampir mirip dengan cara mantra diucapkan.⁷

Menurut Budiawan, ketika ingatan individu dituturkan kepada khalayak, maka memori tersebut telah tertransformasikan menjadi memori sosial. Apabila memori tersebut berlangsung antar-generasi, maka terjadi proses transmisi atau pewarisan memori. Oleh karena itu, memori tidak selalu sebagai “rekaman”, melainkan tuturan pengalaman masa lalu yang hidup dalam suatu masyarakat pada suatu zaman.⁸ Pendapat tersebut sejalan dengan yang terjadi pada dongeng Tapa Malenggang yang dituturkan dari generasi ke generasi melalui tokoh adat. Bahkan di Desa Olak untuk menuturkannya, ada persyaratan khusus yaitu memotong ayam hitam sehingga Markus dapat menuliskannya menjadi sebuah tugas sejarah. Si penutur merupakan generasi yang berbeda dengan Markus yang memperoleh ‘pengalaman’ dari kisah yang dituturkan oleh generasi sebelumnya. Jika Markus masih bisa menuliskan kisah tersebut sehingga dapat dibaca generasinya maupun berikutnya. Pewarisan di masa digital ini sudah lebih modern dengan

perekaman seperti yang dilakukan terhadap Saharman dan Zainul sehingga bisa diakses oleh siapa saja. Tidak hanya memori saja yang bertransformasi menjadi memori sosial, tetapi cara pewarisan memori pun bertransformasi dari tradisi lisan menjadi media sosial (youtube dan media sejenisnya). Hal tersebut tidak terlepas dari perkembangan teknologi yang membuat memori semakin langgam dan nyaris tanpa batas.

Kontestasi Politik Memori Tiga Bupati

Awalnya, dongeng Tapa Malenggang hanya menjadi tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat Kabupaten Batanghari. Dongeng tersebut nyaris tidak tersentuh politik sebelum pemerintahan Bupati Syahirsyah (2006-2011) mendirikan sebuah patung ikan tapa di jalan Gajah Mada atau tepat di Simpang BBC (*Bulian Business Centre*) pada tahun 2011. Tapa Malenggang masuk ke ranah politik setelah pembangunan tugu ikan tersebut. Pembangunan tugu tersebut diprotes oleh Lembaga Adat yang diwakili oleh Riduan sebagai wakil ketua. Ia mengatakan bahwa patung tersebut tidak sesuai dengan bentuk ikan tapa aslinya yang ada di Sungai Batanghari dan Lembaga Adat tidak mengakui sebagai ikan Tapa Malenggang. Ia menggambarkan bahwa ikan Tapa Malenggang dahulu banyak terdapat di Sungai Batanghari dengan ukuran yang besar, panjangnya bisa mencapai satu meter, dan saat bergerak di dalam air, badannya meliuk-liuk, karenanya disebut Tapa Malenggang. Arti kata “malenggang” dalam bahasa Jambi berarti meliuk-liuk. Tidak hanya Riduan dan Lembaga Adat yang mempermasalahkan keaslian bentuk tugu ikan tersebut, masyarakat juga membuat semacam lelucon dengan

⁷ Mantra jenis *Cuco* dengan nama *Tabing Tubuh* dari segi diksi mirip dengan *baconan* dalam tradisi lisan Tapa Malenggang yang disebut *Mentelak Dak Mati Berdarah*, serta memiliki cara pengucapan yang hampir sama. *Cuco Tabing Tubuh* bisa dilihat: Puteri Soraya Mansur, *ibid.*, 243-244, sedangkan cara pengucapan *Mentelak Dak Mati Berdarah* bisa dilihat:

<https://www.youtube.com/watch?v=aUxjRQL8gDM>, menit 02.49 - 03.05.

⁸ Budiawan, “Kehendak untuk Mengingat yang Dilupakan” dalam *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2015, hlm. 149.

menyebut ikan tersebut lebih mirip ikan patin dibandingkan ikan tapa.⁹

Gambar 1
Tugu Tapa Malenggang yang dibuat oleh masa pemerintahan Bupati Syahirsah pada tahun 2011, terletak di pinggir jalan Gajah Mada.



Protes tentang pembangunan tugu Tapa Malenggang versi Syahirsah tidak hanya dari segi bentuk ikan yang tidak sesuai aslinya, melainkan terhadap posisi tugu tersebut yang terletak di pinggir jalan, tidak berada tepat di tengah-tengah persimpangan jalan. Hal tersebut tentu sangat berpengaruh terhadap pelupaan memori tentang keberadaan tugu Tapa Malenggang versi Syahirsah dan akan dibahas pada bagian selanjutnya. Pembangunan tugu dengan versi Lembaga Adat dilakukan oleh pemerintahan Bupati Abdul Fattah (2011-2013) pada tahun 2012 dengan anggaran Rp 400 juta. Bentuk ikan tidak lagi diprotes mengenai bentuknya tetapi tentang kondisi tugu tersebut yang tidak terawat.¹⁰ Pembangunan tugu tersebut berada di tengah simpang

⁹ Suang Sitanggang, "Lembaga Adat: Itu Bukan Ikan Tapa", 26 Januari 2021, <https://jambi.tribunnews.com/2011/01/26/lembaga-adat-itu-bukan-ikan-tapa>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

¹⁰ Gusnadi, "Tugu Tapak Malenggang Kembali Direhap", 10 Juli 2013, <https://jambiexpress.co.id/read/2017/05/03/7654/tugu-tapak-malenggang-kembali-direhap/>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

BBC sehingga dianggap strategis letaknya karena simpang tersebut terletak di jalan lintas Jambi-Muara Bulian yang menjadi jalan utama. Ironisnya, kedua tugu tersebut hanya berjarak 50 meter saja sehingga terlihat sekali terdapat persaingan tentang upaya membangun tugu yang dapat diingat oleh masyarakat tidak hanya sebagai bangunan yang merepresentasikan sebuah tradisi lisan tetapi ikon sebagai identitas pemerintahan setingkat kabupaten.

Gambar 2
Tugu Tapa Malenggang versi Lembaga Adat yang dibangun oleh pemerintahan Bupati Abdul Fattah pada 2012 berada di simpang Bulian Business Centre (BBC).



Foto:

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnb/kepri/tapa-malenggang-dan-batanghari/>

Abdul Fattah tidak hanya melibatkan Dinas Pekerjaan Umum dalam membangun Tugu Tapa Malenggang, tetapi melibatkan Lembaga Adat sebagai pihak yang memahami tentang dongeng Tapa Malenggang. Keterlibatan Lembaga Adat sangat berpengaruh terhadap bentuk tugu tersebut yang menjadi representasi dari dongeng Tapa Malenggang. Tugu tersebut tidak hanya dengan seekor ikan saja melainkan tiga ekor ikan

yang menggambarkan ikan Tapa Malenggang, Tapa Kudung, dan Tapa Tima, seperti dalam dongeng Tapa Malenggang. Pembangunan kembali tugu tersebut menjadi sebuah pemaknaan terhadap ruang publik sebagai kegiatan yang melibatkan wacana pengingatan, pengabaian, dan pelupaan.¹¹ Baik Syahirsyah maupun Abdul Fattah berusaha untuk membuat sebuah bangunan yang merepresentasikan ikan tapa sebagai ikon Kabupaten Batanghari. Namun, Syahirsyah mengalami kegagalan karena mendapat protes dari Lembaga Adat karena tidak melibatkan mereka dalam pembuatan tugu tersebut. Berbeda dengan Abdul Fattah yang melibatkan Lembaga Adat dalam pembuatan tugu tersebut sehingga dianggap berhasil merepresentasikan tidak hanya ikan tapa melainkan juga dongeng Tapa Malenggang. Akibatnya, tugu yang dibangun oleh Syahirsyah mengalami pengabaian oleh masyarakat sehingga masyarakat pun mengalami pelupaan terhadap memori tugu yang didirikannya.

Pembuktian terhadap proses pemaknaan memori tugu tapa Malenggang dilakukan dengan survei terhadap 33 orang dari latar belakang berbeda.¹² Terdapat 29 orang yang memilih tugu yang didirikan oleh Abdul Fattah sebagai tugu yang merepresentasikan Tapa Malenggang, sedangkan 4 orang lainnya tidak memilih salah satu gambar dari dua gambar yang ditampilkan dalam

angket. Selama proses survei, bahkan ada salah satu narasumber yang merupakan pelajar menanyakan tentang keberadaan tugu Tapa Malenggang yang dibuat oleh Syahirsyah. Terdapat juga narasumber yang mengalami sedikit kebingungan dalam mengingat memori tentang pembuat kedua tugu tersebut. Terkait dengan hal itu, hanya 12 orang yang mengetahui bahwa Syahirsyah merupakan bupati yang membangun tugu Tapa Malenggang pertama, sedangkan 16 orang yang mengetahui bahwa Abdul Fattah adalah bupati yang mendirikan tugu Tapa Malenggang yang kedua. Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengabaian dan pelupaan dari memori masyarakat bahkan pelupaan terhadap tugu yang menjadi representasi paling tepat tentang dongeng Tapa Malenggang. Terdapat adanya pengabaian dan pelupaan yang tumpang tindih dari memori Tapa Malenggang ini, yaitu: *pertama*, pengabaian dan pelupaan terhadap tugu yang dibangun oleh Syahirsyah setelah adanya tugu yang dibangun oleh Abdul Fattah. *Kedua*, pengabaian dan pelupaan terhadap pembuat tugu yang merepresentasikan dongeng Tapa Malenggang yaitu Bupati Abdul Fattah.

Saat Abdul Fattah tersandung kasus Damkar bodong, Wakil Bupati Sinwan (2013-2016) menggantikannya. Pada masa pemerintahannya, Kabupaten Batanghari menjadi penyelenggara Porprov XXI tahun 2015. KONI Kabupaten Batanghari menggelar sayembara desain maskot dan logo Porprov XXI pada Mei - Juni 2014. Pemenang sayembara untuk kategori maskot atas nama Edi Dharma yang berasal dari Jambi, sedangkan pemenang untuk kategori logo adalah Syahrial Suryadana dari Surabaya,

¹¹ Abidin Kusno, *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2009, hlm. 3.

¹² Survei tersebut dilakukan pada tanggal 29 Maret 2021 di Muara Bulian, Batanghari, Jambi, tepatnya di sekitar wilayah yang tidak jauh dari tugu Tapa Malenggang berdiri. Angket survei terdiri dari 7 pertanyaan mengenai Tapa Malenggang dan pertanyaan tentang gambar tugu Tapa Malenggang yang didirikan oleh Syahirsyah dan Abdul Fattah merupakan pertanyaan nomor 2.

Jawa Timur.¹³ Logo hasil sayembara tidak mengalami perubahan, tetapi maskot mengalami sedikit perubahan yaitu motif batik yang digunakan oleh maskot ikan Tapa Malembang. Edi Dharma membuat maskot tersebut dengan menorehkan lacak (ikat/penutup kepala khas Jambi) dan kain selendang dengan motif batik khas batik Kota Jambi yaitu motif angso duo. Motif tersebut kemudian diubah menjadi motif batik khas Kabupaten Batanghari yaitu motif ikan Tapa Malenggang dengan disertai makna dan nama ‘Bang Tapa’ dari maskot tersebut. Perubahan tersebut diperlukan guna memperkuat identitas komunitas yang terbentuk secara sesaat tersebut. Menurut Jenea Tallintire penggunaan memori untuk identitas komunitas sangat menyoroti sifat politik dari sejarah dan memori. Para elit sosial, dalam hal ini adalah KONI sebagai penyelenggara Porprov XXI Jambi, melibatkan kerangka identitas yang dominan yang dibentuk dan disebarkan oleh mereka.¹⁴ Kerangka identitas tersebut direpresentasikan melalui logo dan maskot tersebut.

¹³ Muhammad Aris, “Dari Cerita rakyat Ikan Tapa, Batanghari Impikan Tri-S”, *Gelanggang*, Edisi 4, September 2014, hlm. 12, <https://issuu.com/gelanggangkonijambi/docs/gelanggang-edisi-4>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

¹⁴ Jenea Tallentire, “Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community”, *Historie Sociale/Social History*, Vol. 32, No. 64, November 1999, hlm. 199-200.

Gambar 3
Logo Porprov XXI Batanghari-Jambi
karya Syahril Suryadana.



Foto:

<https://batangharikab.go.id/bat/publikasi-130-pengumuman-pemenang-sayembara-maskot--logo-porprov-xxi2015--batanghari--jambi.html>

Gambar 4
Maskot Tapa Malenggang karya Edi Dharma sebagai pemenang Sayembara Maskot dan Logo Porprov XXI Jambi tahun 2015.



Foto:

<https://batangharikab.go.id/bat/publikasi-130-pengumuman-pemenang-sayembara-maskot--logo-porprov-xxi2015--batanghari--jambi.html>

Gambar 5
Maskot 'Bang Tapa' yang sudah mengalami perubahan dan diberi nama serta makna di setiap bagiannya.



Foto:

<http://arisbatanghari.blogspot.com/2014/09/maskot-resmi-porprov-xxi-jambi2015-di.html>¹⁵

Di tahun yang sama dengan pelaksanaan Porprov XXI, pemerintahan Sinwan juga menggelar serangkaian festival Tapa Malenggang. Festival tersebut diselenggarakan dalam rangka memperingati hari ulang tahun Kabupaten Batanghari pada tanggal 1 Desember 2015. Penyelenggara kegiatan tersebut pada awalnya adalah Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Batanghari, kemudian dikembangkan oleh Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata (Disporapar) Kabupaten Batanghari. Festival tersebut semula dilaksanakan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan tradisi di Kabupaten Batanghari, seperti lomba fashion unik, lomba lagu, lomba buka lanse, lomba prosesi adat pengantin, dan lomba

¹⁵ Situs tersebut merupakan situs milik Muhammad Aris selaku Wakil Sekretaris II KONI Kabupaten Batanghari periode 2014-2018.

musik tradisi.¹⁶ Festival Tapa Malenggang pertama tersebut bertema "Melalui Batanghari Festival Kita Wujudkan Pembangunan Industri Pariwisata dengan Mengedepankan Kreatifitas Lokal yang Bermartabat". Festival tersebut merupakan upaya pengembangan ekonomi kreatif yang dirancang sebagai *core event* dalam mempromosikan potensi seni budaya daerah dan pariwisata Kabupaten Batanghari.¹⁷ Saat pergantian kekuasaan dari Sinwan kembali ke Syahrishyah (2016-2021), festival tersebut tetap dipertahankan sebagai kegiatan tahunan yang bersinergi dengan program pemerintahan Provinsi Jambi maupun Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. Syahrishyah bahkan membuat regulasi untuk melanggengkan festival tersebut dalam Peraturan Bupati Nomor 44 Tahun 2017, dua tahun setelah festival pertama diselenggarakan.¹⁸

Festival Tapa Malenggang telah diselenggarakan selama 5 tahun sebelum adanya pandemi COVID-19. Festival tersebut terakhir dilaksanakan pada tahun 2019 dan selama 5 tahun telah terjadi banyak perubahan dari segi pelaksanaan, terutama untuk karnaval Tapa Malenggang sebagai salah satu kegiatan yang melibatkan

¹⁶ Wawancara melalui Whatsapp dengan Agung Habibilah, staf Kasi Kelembagaan Jasa Usaha Pariwisata, Dinas Pemuda, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Batanghari, pada tanggal 29 Maret 2021.

¹⁷ Heriyanto, "Festival Tapa Malenggang Warnai HUT Batanghari ke 67", 4 November 2015, <https://jambi.antaranews.com/berita/309120/festival-tapa-malenggang-warnai-hut-batanghari-ke-67>, diakses pada tanggal 18 April 2021.

¹⁸ Fachtria Aniza, "Peran Pemerintah Kabupaten Batanghari dalam Melestarikan Festival Budaya Tapa Malenggang Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 44 Tahun 2017," *Skripsi*, Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, 2020, hlm 35.

banyak pihak. Disporapar Kabupaten Batanghari menggandeng Dinas Pendidikan Kabupaten Batanghari untuk menyukseskan karnaval tersebut karena dinas tersebut sebagai penyelenggara festival sebelum diambil alih oleh Disporapar. Peserta karnaval sebagian besar diikuti oleh sekolah-sekolah dari tingkat SD hingga perguruan tinggi yang ada di Kabupaten Batanghari. Jika karnaval HUT RI biasanya diikuti oleh instansi yang ada di Kabupaten Batanghari, termasuk di dalamnya sekolah juga dilibatkan, namun dalam karnaval Tapa Malenggang lebih banyak melibatkan sekolah dan perguruan tinggi. Lomba-lomba yang diadakan beragam dari gerak jalan, drum band, hingga fashion unik. Lomba yang terakhir merupakan lomba utama yang dijadikan sebagai keunikan dari karnaval tersebut. Persyaratan

mengikuti fashion unik juga semakin tahun semakin meningkat, yang pada awalnya mengusung tema penggunaan bahan dasar daur ulang kemudian mengusung simbolisasi Tapa Malenggang. Konsep fashion unik dalam karnaval Tapa Malenggang dibuat seperti Jember Fashion Carnival. Tahun 2015, fashion unik masih murni menggunakan bahan daur ulang, namun semakin tahun penggunaan bahan daur ulang semakin berkurang, justru menggunakan bahan-bahan yang memiliki nilai ekonomis sehingga fashion unik tersebut menunjukkan kemegahan untuk dapat memikat masyarakat. Ketentuan penggunaan batik Jambi juga menjadi salah satu syarat pembuatan fashion unik di tahun 2016 dan lebih spesifik lagi yaitu penggunaan motif batik ikan Tapa Malenggang menjadi persyaratan untuk fashion unik tahun 2017.

Gambar 6
Kostum/fashion unik SMAN 10 Batanghari sebagai salah satu peserta karnaval Tapa Malenggang tahun 2015, masih menggunakan bahan-bahan daur ulang, seperti kertas dan dedaunan.



Foto: <https://web.facebook.com/photo?fbid=155210709397661&set=pcb.155210829397649>

Gambar 7
Kostum/fashion unik yang dibuat oleh siswa SMAN 10 Batanghari dengan menggunakan motif batik Jambi di tahun 2016.



Foto: <https://web.facebook.com/photo?fbid=155216612730404&set=pcb.155216779397054>

Gambar 8

Poster fashion unik Karnaval Tapa Malenggang tahun 2017 yang di dalamnya terdapat ketentuan peserta dan persyaratan kostum yang dibuat yaitu penggunaan batik motif Batanghari (ikan Tapa Malenggang).



Foto: https://twitter.com/djb_ap2/status/923169739685298176.

Gambar 9

Kostum/fashion unik karya Wika Anggraini, guru Seni Budaya di SMAN 10 Batanghari yang memperoleh gelar desainer terbaik pada karnaval Tapa Malenggang tahun 2018. Karyanya banyak menggunakan kain batik motif ikan Tapa Malenggang.



Foto: <https://web.facebook.com/photo?fbid=155225846062814&set=pcb.155225872729478>

Ketiga bupati, disadari maupun tidak, telah melakukan kontestasi politik memori terhadap dongeng Tapa Malenggang. Mereka menggunakan tradisi lisan tersebut menjadi pijakan awal dalam membuat sebuah program pembangunan tugu, simbolisasi logo/maskot Porprov XXI, serta penyelenggaraan festival. Kontestasi politik memori tersebut, yang pertama dilakukan antara Syahirsah dengan Abdul Fattah mengenai bentuk tugu ikan Tapa Malenggang. Syahirsyah dianggap telah gagal merepresentasikan tugu tersebut oleh Lembaga Adat yang dianggap sebagai pihak yang paling memahami tentang budaya masyarakat Kabupaten Batanghari. Sedangkan Abdul Fattah dianggap telah berhasil membangun tugu yang merepresentasikan ikan Tapa malenggang berdasarkan dongeng yang disepakati oleh Lembaga Adat. Masyarakat juga lebih mengakui keberadaan tugu Tapa Malenggang yang dibangun masa pemerintahan Abdul Fattah dibandingkan Syahirsyah. Pelupaan

memori bahkan terjadi terhadap tugu Tapa Malenggang buatan Syahirsyah. Saat ini, memori kolektif masyarakat Kabupaten Batanghari tentang ikon kota yaitu tugu buatan Abdul Fattah. Namun, terdapat ironi bahwa sebagian masyarakat juga melupakan nama bupati yang membangun kedua tugu tersebut. Berkaitan dengan proses pelupaan tersebut, bisa dikaitkan dengan pendapat Pierre Nora mengenai pendekatan interaksionis, bahwa memori kolektif terkait dengan gerakan berkelanjutan kemudian ditransmisikan dari satu generasi ke generasi lainnya, Namun, setiap generasi memiliki keterbatasan dalam hal memahami masa lalu karena individu tidak sadar bahwa persepsi mereka sendiri dalam mengubah masa lalu. Memori individu atau kolektif rentan terhadap manipulasi, karenanya keduanya merupakan memori yang terbatas dalam akses masa lalu.¹⁹

¹⁹ Maria Paula Nascimento Araujo dan Myrian Sepulveda dos Santos, "History, Memory and

Kontestasi kedua dilakukan antara bupati Sinwan dengan Syahirsah terhadap festival Tapa Malenggang. Sinwan sebagai pionir penyelenggara festival tersebut tidak mampu menghadirkan ingatan yang membekas untuk masyarakat karena mereka lebih mengingat Syahirsah sebagai bupati yang menyelenggarakan festival untuk pertama kali. Berdasarkan survei yang telah saya lakukan, 17 orang menjawab Syahirsyah sebagai penyelenggara pertama festival, sedangkan hanya 4 orang yang menjawab Sinwan. Survei terhadap 33 orang tersebut menunjukkan bahwa Syahirsah berhasil membuat memori tentang festival Tapa Malenggang dengan lebih baik dibandingkan Sinwan sebagai pionir. Hal tersebut selain konsistensi Syahirsah dan Disporapar dalam penyelenggaraan festival juga dikarenakan masa kepemimpinan Syahirsah memang lebih lama dibandingkan Sinwan yang hanya menggantikan Abdul Fattah atau sekitar 2 tahun masa jabatan. Apabila pandemi COVID-19, praktis Syahirsyah bakal mampu menyelenggarakan secara penuh di masa jabatan periode keduanya hingga tahun 2021. Meskipun begitu, ia mampu membentuk festival Tapa Malenggang sebagai memori kolektif masyarakat Kabupaten Batanghari sebagai sebuah karnaval yang menghadirkan beberapa fashion unik yang diarak sepanjang jalan kota Muara Bulian setiap perayaan ulang tahun Kabupaten Batanghari.

Transformasi Memori Kolektif Tapa Malenggang

Memori kolektif tentang Tapa Malenggang diawali dengan mitos tentang sebuah ikan yang menghuni Sungai Batanghari sebagai sungai

terpanjang di Sumatera. Ikan tersebut kemudian bertransformasi ke dalam tradisi lisan yaitu dongeng Tapa Malenggang. Mitos itu sendiri menurut Eric Hobsbawm dan Terence Rager digunakan untuk menciptakan memori kolektif di mana warga ditakdirkan untuk percaya. Tradisi yang diciptakan membentuk gambaran tentang masa lalu untuk kebutuhan sekarang. Memori kolektif dibangun dan kunci dari pengaruhnya merupakan kekuatan politik. Kontes tentang penggunaan kekuasaan semacam itu-politik memori kolektif terkait- adalah bagian dari sejarah peringatan.²⁰ Kekuatan dan pengaruh dari mitos tersebut dipegang oleh Lembaga Adat sebagai komunitas yang diakui oleh pemerintah sebagai perwakilan masyarakat yang memahami dan peduli dengan budaya di Kabupaten Batanghari. Menurut Peter Novick, memori kolektif bekerja secara selektif bahwa bentuk pembentukan mitos ditentukan oleh kebutuhan kelompok dan pembentukan identitas kelompok di masa sekarang. Pendekatan historis ke masa lalu mengenali kompleksitas peristiwa, sedangkan memori cenderung menyederhanakan dengan membentuk masa lalu agar sesuai dengan cetakan jeli dari naskah budaya.²¹ Memori kolektif Tapa Malenggang seperti pendapat Novick juga bekerja dengan selektif melalui Lembaga Adat yang membutuhkan tidak hanya identitas tetapi juga pengakuan dari penguasa pada setiap masa. Saat Syahirsah tidak meminta pendapat dari Lembaga Adat dalam pembangunan tugu Tapa Malenggang, maka pengakuan

Forgetting: Political Implication”, *Open Edition*, Vol. 1, No. 1, 2009, hlm. 79.

²⁰ Patrick Hutton, “Recent Scholarship on Memory and History” *The History Teacher*, Vol. 33, No. 4, hlm. 537.

²¹ Joan Tumblety, “Memory and History: Understanding Memory as Source and Subject”, *Reviews in History*, <http://reviews.history.ac.uk>, 22 Agustus 2013, hlm. 2.

terhadap eksistensi komunitas adat tersebut pun dipertanyakan. Akibatnya, muncul protes terhadap bentuk tugu yang dibangun oleh Syahirsah dan tidak mengakuinya. Sejak pendirian tugu Tapa Malenggang oleh Syahirsah, maka memori kolektif dongeng Tapa Malenggang lantas bertransformasi menjadi tugu. Memori kolektif tentang tugu kemudian bertransformasi menjadi sebuah festival yang pada masa Sinwan. Logo dan maskot

Porprov XXI tidak masuk dalam transformasi memori kolektif karena sifatnya yang sementara dan tidak melekat dalam kurun waktu lama dalam memori kolektif masyarakat Batanghari. Berikut bagan yang dapat menggambarkan transformasi Tapa Malenggang sebagai sebuah ikan hingga menjadi festival.

Bagan 1

Memori kolektif tentang Tapa Malenggang bertransformasi dari ikan menjadi dongeng, tugu, dan festival di masyarakat Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi.



Transformasi tidak terjadi secara serta-merta, memerlukan periode yang tidak sebentar dan tidak pula meliputi satu generasi saja. Berdasarkan proses yang dialami oleh masyarakat Kabupaten Batanghari, transformasi Tapa Malenggang terjadi akibat beberapa faktor yaitu perubahan lingkungan, perubahan sosial, dan kontestasi politik. Perubahan lingkungan menjadikan ikan tapa tidak lagi bertahan menjadi memori kolektif generasi masa kini, melainkan generasi masa sebelumnya. Tidak semua individu mengenal ikan tapa dan mengetahui bahwa ikan tersebut hidup di Sungai Batanghari, terlebih ikan tersebut tidak dibudidayakan dan diperjualbelikan selayaknya ikan patin, ikan nila, ikan gurami, dan jenis ikan air tawar lainnya. Ikan tapa saat ini sulit ditemui di Sungai Batanghari sehingga menjadikan masyarakat melupakan tentang keberadaan ikan tersebut, terutama generasi muda. Perubahan sosial juga telah terjadi di masyarakat Kabupaten Batanghari sehingga mengabaikan tradisi lisan yang masa sebelumnya telah

diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya. Tradisi lisan terkikis karena adanya teknologi seperti halnya gadget sehingga mereka malas untuk melakukan pewarisan terhadap budaya tersebut. Namun, saat ini mulai ada upaya untuk melestarikannya dengan memanfaatkan teknologi tersebut yaitu melalui media sosial yang tersebar di jaringan internet.

Faktor terakhir ialah kontestasi politik para penguasa yakni bupati sehingga Tapa Malenggang bertransformasi menjadi tugu dan festival. Tanpa adanya kontestasi politik, Tapa Malenggang tidak akan bertransformasi karena keterlibatan penguasa menjadi salah satu kunci transformasi memori kolektif suatu masyarakat. Kontestasi politik juga berpengaruh terhadap proses pelupaan halnya dongeng Tapa Malenggang. Namun, saat ini baik pemerintah maupun masyarakat berusaha untuk melestarikannya supaya memori tersebut tetap bertahan. Pada 2019, Tapa Malenggang ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) oleh Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia.²² Pelestarian tersebut diharapkan menjadi sebuah kesadaran sehingga masyarakat Kabupaten Batanghari tidak menjadi salah satu dari kelompok yang dikutuk seperti dalam diktum terkenal George Santayana: “Mereka yang tidak dapat mengingat masa lalu dikutuk untuk mengulanginya.” Konsekuensinya adalah dzikir sebagai proses moralitas telah menjadi salah satu kesalehan yang tidak dapat disangkal pada zaman ini. Saat ini, sebagian besar masyarakat semuanya menghormati keharusan untuk mengingat. Kita telah diajarkan untuk percaya bahwa mengingat masa lalu dan akibatnya, mengenang ingatan sejarah kolektif telah menjadi salah satu kewajiban moral tertinggi umat manusia.²³

KESIMPULAN

Tapa Malenggang telah menjadi bagian dari masyarakat Kabupaten Batanghari baik di masa lalu maupun masa kini. Dongeng Tapa Malenggang menjadi salah satu memori kolektif yang telah dimiliki oleh masyarakat di masa lampau. Dongeng tersebut diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pewarisan tersebut dilakukan dengan cara mendaras dengan langgam serta lagu yang memiliki ciri khas seperti tradisi lisan yang dimiliki masyarakat Jambi

di wilayah lain, serti tradisi lisan berupa mantra. Cara tersebut tidak hanya membuat dongeng Tapa Malenggang bertahan cukup lama sebelum tergerus oleh zaman modern, tetapi memunculkan beberapa versi dongeng yang berbeda dari satu desa dengan desa lainnya di Kabupaten Batanghari. Memori individu dari pencerita dongeng Tapa Malenggang kemudian bertransformasi menjadi memori sosial. Saat ini, tidak hanya memori saja yang bertransformasi menjadi memori sosial, tetapi cara pewarisan memori pun bertransformasi dari tradisi lisan menjadi media sosial.

Eksistensi dongeng Tapa Malenggang yang nyaris menghilang dari memori kolektif masyarakat Batanghari kemudian dijadikan sebagai objek material dalam kontestasi politik tiga bupati yaitu Syahirsah, Abdul Fattah, dan Sinwan. Syahirsyah yang memulai kontestasi tersebut dengan mendirikan tugu Tapa Malenggang yang kontroversial, kemudian Abdul Fattah membuat sebuah tugu Tapa Malenggang yang hingga saat ini dianggap sebagai tugu yang merepresentasikan ikan tapa maupun dongeng Tapa Malenggang. Setelah kontestasi tersebut berakhir, muncul kontestasi berikutnya antara Sinwan dan Syahirsah dengan menyelenggarakan festival Tapa Malenggang. Kontestasi tersebut merupakan perwujudan dari politik memori yang diperlukan oleh seorang penguasa. Mereka membuat suatu kebijakan sebagai upaya untuk membentuk memori yang perlu dan harus diingat oleh masyarakat pada masa pemerintahannya maupun sesudahnya. Politik memori tersebut direpresentasikan ke dalam ruang publik sesuai dengan keinginan mereka sehingga keterlibatan masyarakat menjadi sangat penting dalam proses pembentukannya.

²² Dedi Arman, “Tapa Malenggang Ditetapkan Jadi WBTB 2019”, [²³ David Rieff, “The Cult of Memory: When History does More Harm than Good”, *The Guardian*, 2 Maret 2016, hlm. 1.](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tapa-malenggang-ditetapkan-jadi-wbtb-2019/#:~:text=Salahsatu%20karya%20budaya%20dari%20Batanghari,Kemertian%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%20RI.&text=Tapa%20malenggang%20adalah%20sebutan%20salah,salahsatu%20kabupaten%20tertua%20di%20Jambi, diakses pada 25 April 2021.</p></div><div data-bbox=)

Pembentukan memori kolektif Tapa Malenggang tidak terlepas dengan transformasi dari objek materialnya. Mulai dari ikan menjadi dongeng, kemudian menjadi tugu dan festival, merupakan transformasi yang membutuhkan waktu panjang untuk objek material ikan dan dongeng, sedangkan transformasi dengan waktu singkat untuk objek material tugu dan festival. Tak sampai satu dekade untuk membentuk memori kolektif sebuah ikan dan dongeng menjadi tugu dan festival. Meskipun membutuhkan waktu singkat, namun memori kolektif tersebut begitu melekat sehingga proses pelupaan terjadi pada dua objek material ikan dan dongeng. Kecepatan pembentukan memori kolektif pada generasi masa kini dengan kemajuan teknologi tidak hanya memunculkan pelupaan tetapi memunculkan memori individu maupun kolektif yang cenderung temporer. Teknologi telah mengaburkan batasan-batasan memori manusia karena mereka tidak perlu lagi mengingat di dalam otaknya dalam jangka waktu yang lama. Mereka hanya perlu merekam dan menyimpan di dalam media sosial, kemudian melupakannya.

Daftar Pustaka

- Jurnal dan Buku**
- Aniza, Fachtria. (2020). "Peran Pemerintah Kabupaten Batanghari dalam Melestarikan Festival Budaya Tapa Malenggang Berdasarkan Peraturan Bupati Nomor 44 Tahun 2017." *Skripsi*. Jambi: Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin.
- Araujo, Maria Paula Nascimento & Santos, Myrian Sepulveda dos. (2009). "History, Memory and Forgetting: Political Implication". *Open Edition*, Vol. 1, No. 1.
- Budiawan. 2015. "Kehendak untuk Mengingat yang Dilupakan" dalam *Sejarah dan Memori: Titik Simpang dan Titik Temu*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Hutton, Patrick. (tt). "Recent Scholarship on Memory and History". *The History Teacher*, Vol. 33, No. 4.
- Kusno, Abidin. 2009. *Ruang Publik, Identitas dan Memori Kolektif: Jakarta Pasca-Suharto*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Mansur, Puteri Soraya. 2012. "Mantra, Seloko, dan Krinok: Tiga Bentuk Puisi Lama Jambi", dalam *Mengangkat Batang Terendam: Telaah Perpuisian Melayu Nusantara Mutakhir*, Jambi: Dewan Kesenian Jambi.
- Muslim. (2005). "Aktivitas Penangkapan Ikan Tapah (*Wallago sp.*) di Sungai Batanghari Leko Musi Banyu Asin". *Agraria*, Vol. 1, No. 2, Februari 2005.
- Poole, Ross. (2008). "Memory, History, and The Claims of The Past", *Memory Studies*, Vol. 1 (2).
- Rieff, David. (2016). "The Cult of Memory: When History does More Harm than Good". *The Guardian*, 2 Maret 2016.
- Tallentire, Jenea. (1999). "Strategies of Memory: History, Social Memory, and the Community". *Historie Sociale/Social History*, Vol. 32, No. 64, November 1999.
- Tumblety, Joan. (2013). "Memory and History: Understanding Memory as Source and Subject", *Reviews in History*,

<http://reviews.history.ac.uk>, 22 Agustus 2013.

Internet

Aris, Muhammad. "Dari Cerita rakyat Ikan Tapa, Batanghari Impikan Tri-S", *Gelanggang*, Edisi 4, September 2014, hlm. 12,

<https://issuu.com/gelanggangkonijambi/docs/gelanggang-edisi-4>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Arman, Dedi. "Tapa Malenggang dan Batanghari", 22 Oktober 2008, <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tapa-malenggang-dan-batanghari/>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Arman, Dedi. "Tapa Malenggang Ditetapkan Jadi WBTB 2019", <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tapa-malenggang-ditetapkan-jadi-wbtb-2019/#:~:text=Salahsatu%20karya%20budaya%20dari%20Batanghari,Kementrian%20Pendidikan%20dan%20Kebudayaan%20RI.&text=Tapa%20malenggang%20adalah%20sebutan%20salah,salahsatu%20kabupaten%20tertua%20di%20Jambi>, diakses pada 25 April 2021.

Gusnadi. "Tugu Tapak Malenggang Kembali Direhap", 10 Juli 2013, <https://jambiexpres.co.id/read/2017/05/03/7654/tugu-tapak-malenggang-kembali-direhap/>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Heriyanto. "Festival Tapa Malenggang Warnai HUT Batanghari ke 67", 4 November 2015, <https://jambi.antaranews.com/berita/309120/festival-tapa-malenggang-warnai-hut->

[batanghari-ke-67](#), diakses pada tanggal 18 April 2021.

<http://arisbatanghari.blogspot.com/2014/09/maskot-resmi-porprov-xxi-jambi2015-di.html>,

diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://batangharikab.go.id/bat/publikasi-130-pengumuman-pemenang-sayembara-maskot-logo-porprov-xxi2015--batanghari--jambi.html>,

diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpnbkepri/tapa-malenggang-dan-batanghari/>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

https://twitter.com/djb_ap2/status/923169739685298176, diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://web.facebook.com/photo?fbid=155210709397661&set=pcb.155210829397649>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://web.facebook.com/photo?fbid=155216612730404&set=pcb.155216779397054>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://web.facebook.com/photo?fbid=155225846062814&set=pcb.155225872729478>, diakses pada tanggal 20 April 2021.

<https://www.youtube.com/watch?v=aUxjRQL8gDM>, diakses pada tanggal 17 April 2021.

Sitanggang, Suang. "Lembaga Adat: Itu Bukan Ikan Tapa", 26 Januari 2021,

<https://jambi.tribunnews.com/2011/01/26/lembaga-adat-itu-bukan-ikan-tapa>, diakses pada tanggal 17 April 2021.